

NILAI BUDAYA DALAM *BIR PLETOK* DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nayla Autar ¹

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*email corresponding author: naylautar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam folklor Bir Pletok khas Betawi serta menjelaskan implementasinya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di SMA. Bir Pletok merupakan minuman tradisional berbahan rempah yang sarat nilai historis, religius, kearifan lokal, identitas sosial, dan ekonomi kreatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi di Museum Betawi Setu Babakan yang berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Betawi dan penyedia artefak folklor yang terdokumentasi secara historis dan linguistik, wawancara dengan Jaka Yuda Permana selaku Tenaga Ahli Edukator yang memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman langsung dalam edukasi budaya Betawi, serta dokumentasi resmi museum dan literatur terkait folklor dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bir Pletok tidak hanya hadir sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Betawi hasil adaptasi budaya pada masa kolonial. Selain itu, Bir Pletok memiliki potensi tinggi sebagai bahan ajar pada Kurikulum Merdeka karena dapat diintegrasikan ke dalam berbagai jenis teks seperti deskripsi, eksplanasi, laporan observasi, prosedur, dan cerita sejarah. Pemanfaatan folklor Bir Pletok dalam pembelajaran terbukti relevan untuk memperkuat literasi budaya, meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, serta mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan.

KATA KUNCI: Folklor, Bir Pletok, Nilai Budaya, Kearifan Lokal, Bahan Ajar Kontekstual.

PENDAHULUAN

Secara umum, folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penyebarannya berlangsung secara tradisional, dapat muncul dalam berbagai versi, dan disampaikan baik melalui tuturan lisan maupun melalui contoh yang disertai gerak dan alat bantu pengingat lainnya. Di Indonesia sendiri, folklor berkembang melalui proses penyampaian cerita secara lisan dari satu penutur ke penutur berikutnya secara turun-temurun (Danandjaya, 1991: 2). Pelestarian budaya dan kearifan lokal merupakan unsur penting dalam membentuk jati diri suatu masyarakat. Budaya merupakan pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok, kemudian diwariskan lintas generasi. Setiap daerah memiliki kebudayaan berbeda sesuai kebutuhan hidup masyarakatnya, dan sejalan dengan perubahan kebutuhan manusia, budaya pun terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan (Firdaus, 2017: 130). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran budaya adalah

pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Tondang & Sembiring, 2024: 4869)

Salah satu folklor yang hingga kini tetap lestari dan sarat akan nilai budaya adalah Bir Pletok milik masyarakat Betawi. Minuman tradisional ini memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif karena tidak hanya dikenal sebagai minuman berbahan rempah-rempah seperti jahe, pandan, jintan, kayu secang, dan serai, tetapi juga menyimpan sejarah adaptasi budaya. Pada masa kolonial, masyarakat Betawi mengubah minuman bir yang diperkenalkan bangsa Eropa menjadi minuman tanpa alkohol agar selaras dengan ajaran Islam. Transformasi tersebut menjadikan Bir Pletok sebagai simbol identitas dan kearifan lokal yang terus dipertahankan hingga kini (Ibrahimsyah et al., 1970: 141). Pelestarian folklor seperti Bir Pletok perlu terus digiatkan, terutama kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, folklor dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia yang kaya nilai budaya.

Selain sebagai sarana pewarisan budaya, penggunaan folklor dalam pembelajaran juga selaras dengan arah perkembangan pendidikan nasional saat ini. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki potensi besar untuk menjadikan budaya lokal sebagai kekuatan dalam proses pendidikan. Perubahan kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 memberikan peluang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengaitkan pembelajaran dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi, potensi individu, serta integrasi nilai sosial budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar (Kemendikbudristek, 2022). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka tersebut, penguatan karakter peserta didik dirumuskan secara eksplisit melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai standar kompetensi lulusan. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman, perilaku, dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila tidak hanya dipahami sebagai ideologi negara, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan generasi pelajar masa kini. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran penting dalam pengembangan karakter pembelajar dan masyarakat Indonesia, yang diwujudkan melalui enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bernalar kritis; kreatif; bergotong royong; serta berkebinekaan global (Nabila & Wirdati., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan folklor Bir Pletok sebagai sumber belajar memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan keenam dimensi tersebut, karena nilai religius dalam sejarah lahirnya Bir Pletok mencerminkan dimensi keimanan dan akhlak, identitas budaya Betawi yang dikandungnya memperkuat sikap berkebinekaan global, sementara kegiatan pembelajaran berbasis analisis teks folklor, diskusi, dan penugasan menulis mendorong terbentuknya sikap mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, integrasi folklor Bir Pletok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian terkait Bir Pletok sudah banyak dilakukan diantaranya, penelitian yang menunjukkan bahwa Bir Pletok memiliki potensi sebagai minuman fungsional karena kandungan antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi serta dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk penyajian untuk meningkatkan daya saingnya di pasar modern (Yusuf et al., 2022). Penelitian lain mengembangkan formulasi Bir Pletok dalam bentuk instan dan sirup dengan hasil uji total fenol dan aktivitas antioksidan yang baik serta diterima secara sensoris oleh konsumen (Ishartani & Khasanah, 2012). Selain itu, penelitian yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan Bir Pletok yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman masyarakat terhadap potensi ekonomi produk tradisional ini (Irawan, 2024).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu lebih banyak menempatkan Bir Pletok dalam kerangka ilmu pangan, inovasi produk, dan ekonomi kreatif. Sementara itu, kajian yang memposisikan Bir Pletok sebagai folklor Betawi dan teks budaya dalam perspektif bahasa dan sastra masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji Bir Pletok sebagai wacana folklor non-naratif yang memuat nilai-nilai budaya, seperti identitas sosial, religi, dan kearifan lokal, serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara linguistik. Selain itu, penelitian sebelumnya belum mengulas secara mendalam potensi Bir Pletok sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan kompetensi berbahasa melalui berbagai jenis teks (teks deskripsi, eksplanasi, laporan hasil observasi, dan prosedur) sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis folklor, kajian wacana budaya, dan implementasi pedagogis bahasa secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan

mendeskripsikan nilai budaya dalam folklor Bir Pletok serta mengkaji pemanfaatannya sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu: (1) mendeskripsikan nilai budaya dalam folklor Bir Pletok, dan (2) menjelaskan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kekayaan budaya Betawi serta mendorong pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang relevan dengan kurikulum. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian folklor khususnya yang berkaitan dengan tradisi Betawi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal serta berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa melalui dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam folklor Bir Pletok serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di Museum Betawi Setu Babakan dan wawancara semi-terstruktur dengan Jaka Yuda Permana selaku Tenaga Ahli Edukator. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi museum yang memuat informasi mengenai bahan, sejarah, proses pembuatan, dan filosofi Bir Pletok, serta literatur pendukung terkait kajian folklor dan kurikulum Bahasa Indonesia tingkat SMA. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan pedoman wawancara dan dokumentasi. Pedoman wawancara dan dokumentasi dirancang tidak hanya untuk menggali informasi faktual dan kultural, tetapi juga untuk mengumpulkan data kebahasaan, seperti penggunaan istilah-istilah khas Betawi, bentuk penuturan naratif dalam penjelasan Bir Pletok, pilihan leksikal, serta metafora atau ungkapan budaya yang muncul dalam praktik edukasi dan dokumentasi museum. Data kebahasaan tersebut menjadi dasar analisis Bir Pletok sebagai teks budaya dan folklor non-naratif dalam konteks pembelajaran bahasa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan dokumen resmi museum sehingga setiap informasi mengenai asal-

usul, bahan, manfaat, makna budaya, serta representasi linguistik Bir Pletok dapat diperiksa konsistensinya. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Terkait keterbatasan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan satu narasumber utama dengan pertimbangan bahwa narasumber tersebut merupakan representasi institusional yang memiliki otoritas keilmuan, pengalaman edukatif, dan kompetensi dalam menjelaskan aspek budaya serta kebahasaan terkait objek kajian. Oleh karena itu, meskipun perspektif bersumber dari satu narasumber, validitas data tetap diperkuat melalui verifikasi silang dengan dokumen resmi museum dan hasil observasi lapangan.

Implementasi Bir Pletok sebagai sumber belajar dalam penelitian ini berada pada tahap konseptual-analitis, yaitu perumusan desain pembelajaran dan pemetaan kompetensi yang relevan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Validasi empiris melalui penerapan langsung di kelas belum dilakukan karena keterbatasan ruang lingkup dan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai studi pendahuluan (*preliminary study*) yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lanjutan, seperti penelitian eksperimen atau penelitian tindakan kelas, untuk menguji efektivitas implementasi Bir Pletok sebagai bahan ajar kontekstual secara empiris.

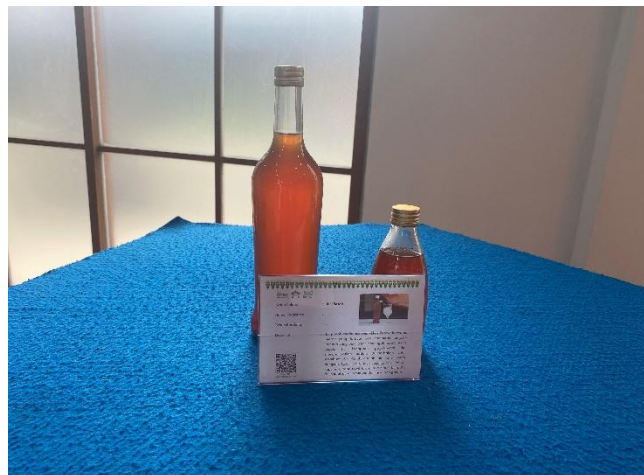
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Budaya dalam Bir Pletok Betawi

Bir Pletok merupakan simbol identitas masyarakat Betawi yang lahir dari kreativitas budaya sejak masa kolonial. Berdasarkan informasi dari Museum Betawi Setu Babakan, Bir Pletok adalah minuman khas Betawi berwarna merah yang dibuat dari berbagai rempah seperti kayu secang, jahe, kayu manis, serai, lada, pala, dan daun pandan yang dipercaya bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh seperti menghangatkan badan, mencegah masuk angin, dan mengatasi kelelahan. (Museum Betawi Setu Babakan, 2025). Keanekaragaman jenis rempah yang digunakan menghasilkan perbedaan warna atau tampilan, aroma, dan cita rasa yang khas. Perpaduan antar rempah tersebut menciptakan sensasi rasa dan aroma yang saling melengkapi, sehingga mampu meningkatkan selera serta tingkat penerimaan terhadap produk yang dihasilkan (Yusuf et al., 2022). Selain itu, tidak ditemukan istilah khusus yang berbeda secara leksikal antara bahasa Betawi dan bahasa Indonesia baku untuk nama-nama rempah tersebut, dan meskipun

mengandung kata “bir”, minuman ini sama sekali tidak mengandung alkohol dan justru diciptakan sebagai pengganti bir kolonial bagi masyarakat Betawi yang mayoritas Muslim (Wawancara, 2025).

Hasil wawancara dengan narasumber Jaka Yuda Permana (Bang Jek) menguatkan bahwa sejarah Bir Pletok masih bersifat folklorik karena belum ada literatur tunggal yang diakui kebenarannya. Kata “bir” diduga berasal dari budaya kolonial, namun dapat pula berasal dari Bahasa Arab birun/abyar yang berarti sumber mata air. Adapun nama “pletok” memiliki beberapa versi, seperti bunyi panci yang mendidih saat perebusan atau bunyi es batu dalam wadah bambu, meskipun versi penggunaan es batu diragukan karena pada masa kolonial es merupakan barang mewah yang sulit diakses masyarakat Betawi (Wawancara, 2025).



Gambar 1. Bir Pletok – Museum Betawi Setu Babakan

Berdasarkan data tersebut, nilai budaya Bir Pletok dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Historis

Nilai historis atau nilai kesejarahan merupakan makna yang tersimpan dalam suatu peristiwa masa lampau yang tetap memberi pengaruh bagi kehidupan masa kini (Bunga, 2023: 24). Dalam konteks folklor Bir Pletok, nilai historis ini tampak melalui proses lahirnya minuman tersebut sebagai bentuk perlawanan dan adaptasi budaya masyarakat Betawi terhadap budaya konsumsi alkohol pada masa kolonial, sekaligus menjadi bukti terjadinya kontak budaya antara masyarakat Eropa dan Betawi.

b. Nilai Religius

Nilai religius merupakan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran agama, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersirat, dan berfungsi membentuk perilaku para

penganutnya; nilai ini dipandang sebagai kebenaran hakiki karena berasal dari Tuhan dan diterima secara mutlak oleh umat yang meyakini (Marlina, 2024: 4487) Bir Pletok merepresentasikan nilai religius tersebut melalui upaya masyarakat Betawi menghadirkan minuman penghangat yang halal dan sehat sebagai pengganti bir beralkohol pada masa kolonial, sehingga mencerminkan komitmen kuat untuk tetap menjalankan ajaran Islam.

c. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan cara pandang, pengetahuan, dan strategi hidup yang tercermin dalam tindakan masyarakat setempat, mengandung nilai-nilai kebajikan yang diyakini, dipraktikkan, dan dijaga secara turun-temurun oleh suatu komunitas (Widodo et al., 2025: 267). Hal ini tampak pada pemanfaatan berbagai rempah dalam pembuatan Bir Pletok, yang mencerminkan pengetahuan tradisional masyarakat Betawi tentang kesehatan dan diwariskan lintas generasi. Bir Pletok pun dimaknai sebagai penopang kesehatan lahir dan batin bagi masyarakatnya.

d. Nilai Identitas Sosial

Identitas sosial merujuk pada bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui kesadarannya sebagai anggota suatu kelompok beserta nilai dan keterikatan emosional yang muncul dari keanggotaan tersebut. Identitas ini terbentuk ketika individu merasa sesuai dan terhubung dengan kelompoknya, sehingga tercipta ikatan emosional antara dirinya dan komunitas tempat ia berada (Utami & Silalahi, 2013: 94). Nilai identitas sosial ini tampak pada tradisi penyajian Bir Pletok dalam berbagai festival budaya dan upacara adat Betawi, yang menjadikan minuman tersebut sebagai simbol kebersamaan sekaligus penegas jati diri komunal masyarakat Betawi.

e. Nilai Ekonomi Kreatif

Bir Pletok telah menjadi satu dari delapan unsur budaya Betawi yang ditetapkan melalui Perda/ Pergub Nomor 11 Tahun 2017 sehingga direkomendasikan sebagai *welcome drink* di kawasan wisata Jakarta dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, Bir Pletok merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai minuman kesehatan, tetapi juga sarat makna kehidupan dan penguatan identitas budaya Betawi.

2. Implementasi Bir Pletok sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia di SMA

Karakter folklorik Bir Pletok, serta keterkaitannya dengan sejarah, kesehatan, dan tradisi masyarakat, menjadikannya sumber belajar yang kontekstual pada Kurikulum Merdeka. Topik Bir Pletok dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi budaya, keterampilan berbahasa, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai jenis teks, seperti:

Tabel 1. Bentuk Implementasi Teks

Kompetensi Bahasa Indonesia	Bentuk Implementasi (dengan Fokus Kebahasaan/Kesastraan)	Data Pendukung
Teks eksplanasi	Menjelaskan proses pembuatan Bir Pletok dan fungsi rempah dengan fokus pada konjungsi kausalitas (karena, sehingga), istilah teknis, dan kalimat definisi	Informasi bahan dan manfaat rempah
Teks deskripsi	Mendeskripsikan warna, aroma, rasa, dan makna budaya Bir Pletok dengan fokus pada pilihan diksi sensorik, kata sifat, dan majas sederhana	Pemaknaan kesehatan dan pengalaman inderawi
Teks laporan hasil observasi	Melaporkan hasil kunjungan ke Museum Betawi dengan fokus pada struktur laporan, kalimat faktual, dan kata rujukan.	Observasi lapangan dan wawancara
Teks prosedur	Menyusun langkah pembuatan Bir Pletok dengan fokus pada verba imperatif, konjungsi urutan, dan kalimat instruksional	Teknik pembuatan tradisional
Teks cerita sejarah	Menganalisis asal-usul folklor Bir Pletok dengan fokus pada konjungsi temporal, penanda waktu, dan referensi anaforis	Versi kolonial dan etimologi "bir-pletok"
Proyek P5	Pengembangan produk Bir Pletok sebagai kewirausahaan budaya dengan fokus pada teks persuasif, argumentasi sederhana, dan presentasi lisan	Relevansi dengan Perda/ Pergub No. 11 Tahun 2017

Pemanfaatan Bir Pletok dalam pembelajaran menghasilkan beberapa manfaat:

1. Menumbuhkan sikap cinta budaya lokal
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menelaah berbagai versi folklor
3. Membuat pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa
4. Mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan

Dengan demikian, folklor Bir Pletok merupakan sumber pembelajaran yang strategis untuk menggabungkan literasi bahasa, budaya, dan ekonomi kreatif dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bir Pletok merupakan folklor Betawi yang sarat nilai budaya, meliputi nilai historis, religius, kearifan lokal, identitas sosial, dan ekonomi kreatif. Bir Pletok tidak hanya hadir sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Betawi yang lahir dari kreativitas budaya pada masa kolonial. Informasi yang diperoleh melalui observasi di Museum Betawi Setu Babakan serta wawancara dengan Jaka Yuda Permana menguatkan bahwa sejarah Bir Pletok bersifat folklorik karena memiliki beragam versi mengenai asal-usul penamaan “bir” dan “pletok”. Keragaman versi tersebut justru memperkaya makna budaya Bir Pletok sebagai warisan yang hidup dan terus dituturkan dalam masyarakat.

Berkaitan dalam konteks pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi penting tidak hanya pada penguatan pendidikan budaya, tetapi juga pada pengayaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks autentik dan konteks kultural. Bir Pletok berpotensi digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam Kurikulum Merdeka melalui berbagai jenis teks, seperti teks deskripsi, eksplanasi, laporan hasil observasi, prosedur, dan cerita sejarah. Pemanfaatan folklor ini memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu sekaligus meningkatkan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Bir Pletok efektif digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna, kontekstual, dan berkontribusi pada pelestarian serta penguatan identitas budaya bangsa melalui pendidikan.

Saran

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan folklor lokal seperti Bir Pletok sebagai bahan ajar kontekstual untuk memperkuat literasi budaya dan keterampilan berbahasa siswa.
2. Bagi Pihak Sekolah, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran hendaknya difasilitasi melalui proyek P5, kunjungan museum, atau kerja sama dengan lembaga budaya Betawi.
3. Bagi Museum Betawi Setu Babakan, dokumentasi sejarah dan narasi folklor tentang Bir Pletok perlu terus diperkuat agar menjadi sumber referensi yang lebih terstruktur bagi peneliti dan pendidik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji persepsi siswa dan efektivitas penggunaan Bir Pletok sebagai bahan ajar secara empiris di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristy Sahasika, A. A., Choirunnissa, N. F., Suprpto, Sudibyo, A., & Irawan, F. A. (2024). Inovasi Beer Pletok sebagai kuliner asli daerah melalui pelatihan dan demonstrasi masak di Desa Kemetul Kab. Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*, 7(2). E-ISSN 2621-1254.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djumadin, H., & Bunga, R. D. (2023). Nilai historis dalam cerita rakyat Nagajata: Sebuah kajian strukturalisme. *Jurnal Retorika*, 4(1), 23–33.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan nilai-nilai historis dan kearifan lokal masyarakat kampung adat dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(2), 1–10.
- Ibrahimsyah Magribi Sultani, Z., Anastasia, M. S., & Yuliswara, R. R. P. (2020). *Cita Rasa Kuliner Lokal Bir Pletok Sebagai Identitas Budaya Betawi Di Jakarta (1970-2000an)*. Prosiding Seminar Nasional Sejarah, 15 Oktober 2019, Aula Ki Hadjar Dewantara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Ishartani, D., Kawiji, & Khasanah, L. U. (2012). Produksi bir pletok kaya antioksidan [Production of bir pletok rich on antioxidant]. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 5(2).
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Marlina, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai religius pada Profil Pelajar Pancasila terhadap transformasi pembelajaran era digital di SD/MI. *Journal of Education Research*, 5(4), 4436–4442.
- Museum Betawi Setu Babakan. (2025). Profil Bir Pletok: Sejarah, Bahan, dan Filosofi (Dokumentasi Museum).
- Nabila, A., & Wirdati. (2023). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila perspektif pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21708–21718. ISSN 2614-6754
- Putra, A. Y. T., Defri, I., Saputro, E. A., & Widyastuti, R. (2023). Potensi bir pletok sebagai minuman fungsional komersial. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(1).
- Tondang, N. S., Rudy, & Sembiring, Y. B. (2024). Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 4868–4884.
- Utami, S., & Silalahi, H. (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas pada anggota komunitas virtual Kaskus Regional Depok. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 93–100. ISSN 1858-2559.
- Wawancara dengan Jaka Yuda Permana, Tenaga Ahli Edukator Museum Betawi Setu Babakan, 2025.
- Widodo, T., Dewi, N., & Sariyani, D. (2025). Analisis nilai kearifan lokal pada nilai pelestarian lingkungan dalam Festival Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *PUSTAKA*, 25(2), 266–276.